

ISSN: 9772442302363

# THE EQUATOR

Vol. 12 No. 1  
Januari - Maret 2024  
Terbitan triwulan | GRATIS

Newsletter  
Yayasan Biennale Yogyakarta

**INGATAN TENTANG  
BIENNALE JOGJA 17 TITEN**



Salam hangat para pembaca yang budiman,

Pada edisi kali ini kami kembali hadir dengan konten kilas balik, yakni dengan tema “Ingatan tentang Biennale Jogja 17 *Titen*”. Edisi ini terbit di awal edisi 2024 pasca terselenggaranya Biennale Jogja 17 *Titen*: Pengetahuan Menubuh, Pijakan Berubah. Tim redaksi kali ini mencoba metode baru untuk melakukan panggilan terbuka bagi para penulis dan atau mereka yang memiliki ingatan pada BJ-17 (*Titen*), untuk kemudian dituliskan dalam beragam bentuk tulisan. Kami tak mengudga bahwa antusiasme para kontributor atas gelaran BJ-17 (*Titen*) masih terekam jelas pada ingatan yang menubuh. Naskah tulisan yang masuk memiliki beragam perspektif, impresi, analisis, hingga kritik yang renyah serta mengugah—dari sana kami yakin lewat tulisan-tulisan tersebut dapat membangun kesadaran kami atas proses yang hendak terus dilakukan BJ ke depan.

Berikut adalah 5 penulis yang berhasil kami terbitkan yakni, tulisan pertama hadir dari Jajang Supriyadi yang secara lugas memberikan ulasan bagaimana wacana dekolonisasi hadir pada peralihan ruang, publik, dan pengetahuan lokal sekitar terhadap desa sebagai pengetahuan pijakan. Ia berusaha menelusuri kandungan nilai ruang-ruang yang baginya menyiratkan renik pengetahuan, mengendap sebagai ingatan dan pengalaman. Sedangkan Khairunnisa Sholikhah menyoroti kehadiran karya Ai Yo Kamae yang membuka tabir kisah kelim dari Tanah Papua. Khairunnisa menjadikan perjalanannya mengamati karya tersebut sebagai alarm bagi kita bersama, untuk mempertanyakan kembali keadilan atas orang-orang Amungme dan hak-hak masyarakat adat umumnya, di tanah sendiri sebagai tanah ulayat.

Kemudian cerita dari Ragil Cahya Maulana lewat perjalanannya mengikuti program publik *Jalan-jalan Tikus* – program berjalan kaki menelusuri beberapa titik di sekitar Monumen Bibis. Ragil turut membeberkan bagaimana sejarah terekam dari gerak budaya yang paling dekat dan menubuh pada kesadaran ruang dan waktu yang berbeda. Sementara Polanco S. Achri mengambil bagian untuk melihat lebih dekat karya Tanglok Art Forum; seniman asal Madura yang membawa laut, dan kehidupannya sebagai benang merah gagasan. Polanco menawarkan perspektif yang lain dalam mengamati dan bercerita. Kita akan segera menemukan tautan sudut pandang sastra yang kental dan intim di sana sebagai imaji yang muncul dan menggugah pembaca.

Terakhir, narasi pribadi Zanjabilla Maghantis, lewat tulisan yang telah diterbitkan pada websitenya; Perjalanan Anja mewarnai edisi tulisan kali ini dengan sudut pandang pribadi dari ingatan yang hadir setelah melakukan kunjungan di pameran BJ-17 (*Titen*). Ia menawarkan alur cerita perjalanan yang ringan dan dipenuhi dengan antusiasme penjelajahan sebagai temuan-temuan yang menarik.

Maka dari beragam sudut pandang dalam mengungkapkan ingatan pada BJ-17 (*Titen*) ini, kami mengundang pembaca sekalian untuk menyimak satu per satu cerita yang hadir dalam edisi ini. Semoga bermanfaat bagi semuanya. Selamat membaca!

Salam,

Redaksi

The Equator merupakan newsletter berkala setiap tiga bulan diterbitkan Yayasan Biennale Yogyakarta. Newsletter ini dapat diakses secara online pada situs: [www.biennalejogja.org](http://www.biennalejogja.org)

Redaksi The Equator menerima kontribusi tulisan dari segala pihak sepanjang 1500 - 2000 kata dengan tema

terkait isu Nusantara Khatulistiwa. Tulisan dapat dikirim via e-mail ke: [the-equator@biennalejogja.org](mailto:the-equator@biennalejogja.org). Tersedia kompensasi untuk tulisan yang diterbitkan.

Tentang Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY)  
Misi YBY adalah:  
Meninginiasi dan memfasilitasi berbagai

upaya mendapatkan konsep strategis perencanaan kota yang berbasis seni budaya, penyempurnaan *blue print* kultural kota masa depan sebagai ruang hidup bersama yang adil dan demokratis. Berdiri pada 23 Agustus 2010.

Alamat:  
Taman Budaya Yogyakarta  
Jl. Sriwedani No.1 Yogyakarta

Telp: +62 274 587712  
E-mail:  
[the-equator@biennalejogja.org](mailto:the-equator@biennalejogja.org)  
Januari - Maret 2024 400 exp

Penanggung jawab: Alia Swastika  
Redaktur Pelaksana: Karen Hardini  
Fotografi: Dokumentasi YBY, Penulis  
Foto sampul: “Kayun Kalamangsa: Ngrumat Arep” 2023



## BIENNALE JOGJA 17 (*TITEN*); RUANG DIALOG, RIMPANG-SEMPADAN DAN PERALIHAN PIJAKAN

4

Oleh: **Jajang Supriyadi** (Penulis, Kritikus dan Kurator Seni Paruh Waktu)



## AI YO KAMAE: SKETSA KELAM DARI TANAH PAPUA

11

Oleh: **Khairunnisa Sholikhah** (Pemerhati Kajian Seni Rupa)



## DARI SEJARAH MONUMEN KE HIKAYAT TANAH DAN AIR

17

Oleh: **Ragil Cahya Maulana** (Pustakawan Partikelir, Penulis dan Editor Lepas)



## LAUT DAN APA-APA YANG MUNGKIN TERAJUT

23

Oleh: **Polanco S. Achri** (Penulis dan Mahasiswa Magister Sastra UGM)



## PAMERAN BIENNALE *TITEN*: NARASI VISUAL TENTANG KEADAAN DI SEKITAR KITA

27

Oleh: **Zanjabila Maghantis** (Perjalanan Anja)  
Travel Writer dan Pecinta Sastra

Karya Tactic Plastic  
**Desainer:** Titis Sekar  
**Outlet Penyebaran Jakarta**  
 Ruangrupa, Goethe Institut,  
 Komunitas Salihara, dia.lo.gue, Kedai  
 Tjiki, Serrum  
**Bandung:** Selasar Sunaryo Art Space,  
 Galeri Soemardja, Tobucil, indeks  
**Jawa Barat:** Jl. RA. Natamanggala,  
 Perum Bukit Rantau Indah C27

Kademangan Pasir Halang Kec.  
 Mande Kab. Cianjur  
**Semarang:** Perpustakaan UNDIP  
**Yogyakarta:** IVAA, Kedai Kebun,  
 Perpustakaan UIN Yogyakarta,  
 Perpustakaan Pusat UGM,  
 Perpustakaan Pascasarjana USD,  
 Cemeti Art House, LKIS, FSR ISI,  
 Galeri Lorong, Ace House, FSB UNY  
**Lampung Tengah:**

Sekolah Seni TUBABA  
**ISI Surakarta:** Fakultas Seni Rupa  
 dan Desain  
**Semarang:** Kolektif Hysteria, Dept.  
 Antropologi UNDIP  
**Tulungagung:** Gutu House  
**Surabaya:** C2O  
**Kediri:** RUPAKATADATA Jokusaw  
 Koentono  
**Bali:** Ketemu Project Space

**Makasar:** Yayasan Makasar Biennale  
 Dukungan untuk Yayasan Biennale  
 Yogyakarta dikirim ke:  
**Yayasan Biennale Yogyakarta**  
 BNI 46 Yogyakarta  
 No.rek: 224 031 615  
**Yayasan Biennale Yogyakarta**  
 BCA Yogyakarta  
 No.rek: 0373 0307 72  
**NPWP:** 03.041.255.5-541.000

# BIENNALE JOGJA 17 (*TITEN*); RUANG DIALOG, RIMPANG-SEMPADAN DAN PERALIHAN PIJAKAN

Oleh: **Jajang Supriyadi** (Penulis, Kritikus dan Kurator Seni Paruh Waktu )



Ruang Pamer BJ 17  
(*Titen*)

Dok. YBY

Kami bersepakat tidak ingin melewatkan perhelatan Biennale Jogja 17 (disingkat BJ-17), bertajuk: *Titen*. Perhelatan ini ditandai dengan sejumlah program diseminasi (pameran, hasil riset, observasi, atau tinjauan), workshop, kegiatan diskusi dan aktivitas seni rupa lainnya. Kami melewatkan beberapa program tersebut, sejak berjalan 6 Oktober hingga 25 November 2023

penyelenggaraannya. Tetapi kami berharap dapati jejak, melalui karya-karya yang dipamerkan di sejumlah titik sebaran. Tepatnya pada 13 titik (venue), antara lain: Taman Budaya Yogyakarta (TBY), The Ratan, Kampung Mataraman, Karang Kitri, Joning Art Space, Food-court Madukismo, Rumah Tua Ngentak, Pos Ronda RT 01 Ngentak, Pos Ronda RT 04 Ngentak, Lohjinawi, Monumen Bibis, Gudang, dan Sekar Mataram. Masing-masing menghadirkan ragam karya dan presentasi. Sebagian merupakan kerjasama, melalui kurasi adaptif dengan keadaan dan kondisi venue. Namun, apakah pilihan menyebar titik venue ini serupa perlakuannya sebagai satelit (galeri, ruang seni), seperti perhelatan Biennale Jogja sebelumnya? Ataukah kebutuhan yang merujuk nilai, arti penting, dan modal budaya tempatan (*locus*)? Menegaskan pentingnya pendekatan distributif, menandai setiap titik venue sebagai konfigurasi modal budaya dan produksi pengetahuan?

Kami hanya mampu mengunjungi enam titik venue BJ-17 (*Titen*). Untuk dapat jejak semua, barangkali perlu dua atau tiga hari. Namun cukup terobati dengan catatan yang ditemui pada setiap titik venue. Selain tersedianya buku panduan yang diproduksi untuk memberikan peta lokasi dan penjelasan. Pilihan menyebar berupa titik venue mengandung persoalan dalam perhelatan seni rupa, yang lebih terbiasa memusat, baik dalam galeri atau ruang seni lainnya. Seni rupa tampak elit, dikerubuti dan dirayakan sedikit orang saja. Barangkali itu perbedaan perhelatan kali ini. Barangkali pula tidak, lebih karena merujuk pada kebutuhan menghadirkan ruang pertemuan dengan orang-orang, keadaan dan ingatan budaya serta sosial. Memungkinkan rangkaian pembicaraan yang tidak dihantui ruang bernada rejim estetik. Tampak, BJ-17 (*Titen*) menyoal lapisan praktik seni rupa dan distribusinya. Jika sebaran venue itu tidak sembarang, dan bukan karena keterbatasan ruang, maka kehadirannya dipilih untuk menjembatani perluasan gagasan.

### Tautan dan Sempadan

BJ-17 (*Titen*) merupakan perhelatan bertaut, dirancang dalam kurun waktu: 2023-2027, diproyeksikan sebagai kelanjutan, atau putaran kedua Biennale Jogja Equator (BJE: 2011-2021). Kelanjutan, menyiratkan dua hal. *Pertama*, perluasan urgensi yang dibangun dalam Biennale Jogja (2023-2027) berkaitan dengan BJE, merupakan upaya menarik garis peta politik (geo-politik) baru dalam konstelasi praktik seni rupa kontemporer (dunia). BJE menarik garis lintang khatulistiwa (*equator*) sebagai jalan membaca diri dan membangun hubungan kultural dengan kawasan lain (Timur

Tengah, Afrika, Amerika Latin, dan Asia-Pasifik). Hubungan yang membayangkan irisan dan tautan wacana antara kawasan, menghantarkan jejak di sekitar diskursus dekolonialisasi. Kelanjutan untuk memeriksa keutamaan nilai-nilai praktik seni rupa kontemporer dalam perspektif kawasan terdominasi (kolonialisasi). Mementingkan pluralitas praktik seni rupa kontemporer berkaitan dengan keadaan dan konteks setempat. Tentang mengkontestasikan narasi, nilai-nilai dan pengetahuan yang terbangun di yang "liyan" (Timur, Selatan, negara dunia ketiga, terjajah dan terdominasi). Menghidupkan keberbedaan dan sikap berpihak, tidak lagi mengandaikan Barat (kolonialisasi, Utara, kuasa Euro/Amerika-sentris, dan praktik dominasi lainnya) sebagai satu-satunya jalan tempuh praktik kebudayaan. Kesadaran dan sikap itu terhadirkan dalam JBE, melalui beberapa kali perhelatannya.

BJ-17 (*Titen*) tampak bergerak melalui alur pemikiran dekolonialisasi. Semangat menolak, sekaligus mengandung risiko mempertimbangkan kuasa kolonialisme. Sebagai gejala yang menguat pada tahun 1960 hingga 1980an (mengemuka di Indonesia dekade selanjutnya). Menjelma pandangan dari sisi "yang lain, yang terjajah", sekurangnya tergambar dalam kajian poskolonial, orientalisme Edward Said. Pandangan yang juga berada dalam simpang modernitas dan globalitas, hampir seluruh penjuru dunia. Lebih jauh pandangan tersebut telah menghadirkan konsep-konsep spesifik dalam ragam kajian. Misal "hibriditas" Homi Bhabha, "subaltern" Gayatri C Spivak, berkembang intens dalam sastra, antropologi, sosiologi, kajian budaya (*cultural studies*), linguistik dan lainnya. Dalam kaitan itu, praktik seni



Karya Ruang Perempuan  
dan Tulisan (TBY)

Dok. YBY

rupa seringkali menjadi "tanah subur", lahan persemaian pemikiran-pemikiran tersebut. Tercatat perhelatan bergengsi seperti Documenta Kassel, pun pernah menyoal lintasan gagasan dan pergulatan poskolonialisme (D11; Restropective, Okwui Enwezor dan atau pada paling ujung D15; Lumbung, Ruang Rupa).

Kelanjutan juga memperlihatkan hal *kedua*, berupa sempadan (patahan, belokan, rimpangan) Biennale Jogja (2023-2027) dari BJE. Pada perhelatan berikutnya, tidak lagi menyandarkan diri dalam perspektif kawasan geografis (negara, nasionalitas, ras dan etnisitas, serta lainnya). Kerangkanya bergeser dan membayangkan keadaan trans-lokalitas dan trans-historisitas. Saya sendiri menengarai pergeseran tersebut bersinggungan dengan narasi transkulturalitas (Fernando Ortiz; Cuba, pada tahun 1940an terkait transmudasi kebudayaan). Merupakan sikap merumuskan diri dan menjejaki narasi kebudayaan sendiri. Sikap yang dilandasi untuk terus mentranslasikan diri dalam perubahan budaya, akibat praktik dominasi pada ranah sejarah pengetahuan. Narasi transkulturalitas, mengimajinasikan perubahan yang tumbuh sepanjang modernitas dan globalitas di berbagai belahan dunia. Lebih lanjut, dalam lingkaran praktik dan wacana seni rupa dapat ditelusuri melalui pandangan Hans Belting, Charles Esche, Hou Hanru, serta lainnya. Narasi transkulturalitas kini menjadi salah satu pokok berbagai kajian. Kelanjutan berupa sempadan trans-lokalitas dan trans-historisitas, mendorong BJ-17 menengok sumber-sumber pengetahuan sekitar. Tentang yang tumbuh, menjadi bagian tempatan, teralami dan berlaku dalam keseharian. Titen (bahasa dan tradisi; Jawa), dikenali dalam ragam istilah lain di



Karya Mbah Atemo (kiri),  
Panorama Pameran  
Proyek Khusus Bersama  
Seniman lokal,  
Pindhapa Art Space X  
Pas Pojok (Kanan)

Dok. YBY

nusantara (Indonesia). Suatu bingkai pengetahuan lokal, dipahami sebagai upaya atau sikap mengenali dan memahami gejala serta fenomena yang terjadi di sekitar (baik alam, budaya, sosial, serta segi kehidupan lainnya). Titen kemudian dipilih sebagai pemindai. Mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan setempat sebagai sumber, sekaligus “keadaan terberi”. Untuk menarik hubungan yang mencerminkan sikap dan pendirian, sekitar praktik seni rupa (global selatan atau selatan-selatan). Menandai pandangan kawasan yang beririsan dengan BJE dan perluasannya.

### Dialog, Rimpang, dan Pengetahuan

Perhelatan BJ-17 (*Titen*) melibatkan lebih dari 60 seniman dan kelompok. Baik dari dalam dan luar negeri. Dalam catatan kuratorial yang dibangun Adelina Luft, Eka Putra Nggalu, Sheelasha Rajbhandari dan Hit Man Gurung menyatakan, perhelatan ini dimaksudkan untuk melampaui ruang galeri serta mengutamakan pentingnya dialog antara seniman, karya, juga masyarakat. BJ-17 (*Titen*), kemudian menggunakan ruang dan infrastruktur publik sebagai bagian dari situs penyelenggaraan. Sebagai jembatan kolaborasi antara seniman, aktivis, pemerintah, akademisi, dan kalangan lainnya. Melalui pengamatan pada beberapa titik venue BJ-17 (*Titen*), tidak semua ruang perpindahan ditandai dalam kaitan menciptakan dialog. Di antaranya memang dieksplorasi dengan cukup intens oleh para seniman, menghargai ruang ditempati memiliki nilai sejarah dan pengetahuan. Misal di Monumen Bibis, tampak memiliki ikatan gagasan dengan karya-karya yang disajikan. Pada titik venue lainnya, tanggapan pada konsekuensi perpindahan tidak cukup terekam intim. Tidak cukup tajam penggaliannya. Tetap berjarak dengan karya seni rupa yang mengisinya. Pendekatan para seniman dan kerja kurasi dalam menggali tautan atau hubungan tentangnya masih menjadi kendala. Dengan begitu, apakah perhelatan BJ-17 (*Titen*) dapat dipahami tidak berhasil mengidentifikasi *locus*? Abai

mempertimbangkan dan mengenali nilai, makna, kandungan sejarah, serta segi sosial-budaya ruang publik sebagai keutamaan?

Menelusuri kandungan nilai ruang-ruang dalam BJ-17 (*Titen*), kemudian menjadi penting. Mengakrabi kedalaman ruang secara spasial; tidak pernah steril. Ruang menyiratkan renik pengetahuan, mengendap sebagai ingatan dan pengalaman. Seperti menarik simpul antara pengalaman terberi dari ruang dan pengalaman seni yang dirangkai seniman. Menggeser model distribusi dan apresiasi karya seni rupa dari ruang galeri menuju ruang publik, membentangkan relasi-relasi berbeda, bisa jadi baru. Apalagi jika menghendaki dialog antara seniman, karya dan masyarakat. Itu pun belumlah spesifik, dialog seperti apakah? Jika pengertian dialog itu sedemikian terbuka, maka hal serupa dapat dilakukan di ruang galeri, tidak menjadi keharusan di ruang publik. Bagaimana memungkinkan seni rupa berdialog dengan publik, dengan masyarakat bukanlah hal baru. Sejak lama tumbuh dalam berbagai praktik seni rupa. Namun pada BJ-17 (*Titen*), penekanan itu memuat kaitan “translokalitas dan transhistorisitas”. Tentu bukan hal yang mudah. Praktik seni rupa tetap memiliki batas psikologis dengan publik. Maka dorongan menemukan model dialog, pendekatan, dan menentukan ruang (*locus*) menjadi pertimbangan bukan sepele. Ruang meminta ditandai sebagai tempat tumbuh, mengandung sejumlah pengetahuan, memberi jejalin dialog dan memaknainya bersama.

Fokus BJ-17 (*Titen*) tidak sekadar memindahkan atau melampaui ruang galeri. Pada beberapa sajian kekaryaannya

seniman maupun kelompok, tampak dorongan menggali dan menemukan kekuatan praktik berkarya yang lebih berpijak pada pengetahuan sendiri, bukan luaran (Barat/Utara). Penggalan itu justru tumbuh menghindari jebakan binari. Dengan tetap mengakomodir pengaruh pengetahuan luar, merangkainya dengan pengetahuan lokal. Memperlihatkan kelenturan dan memungkinkan sikap terbuka terhadap persoalan pragmatis, politis, dialogis, bahkan yang estetis dalam kaitan bermasyarakat. Bagaimana individualitas bercengkerama dengan yang komunal dalam ragam penghayatan. Begitu pun sebaliknya, penghayatan pada segi-segi pengetahuan lokal-tradisi dapat mengajak terhubung dengan bentuk-bentuk pengalaman seni. Maka dalam yang lokal, pengalaman seni dan penghayatan terus-menerus mengalami peralihan dari generasi ke generasi melalui karakteristik pengetahuannya. Menyediakan rimpang dan jalan tempuh, landasan nilai serta maknanya, tanpa takut dikatakan ketinggalan jaman atau terbelakang.

Karya-karya yang dihadirkan dalam BJ-17 (*Titen*) merangkul beragam kecenderungan. Baik yang otonom (individual), komunitas, kolektif, hingga jejak sosial yang melibatkan warga setempat. Kesemuanya dimungkinkan, hanya dengan penjelasan-penjelasan yang dibangun sebagai landasan pemahaman dalam kerja kuratorial. Hal tersebut menjadi penting dihadirkan. Karena jejak, artefak, atau visualitas pada dasarnya bisu (*mute*) dan tetap menjadi gejala perseptual utama dalam praktik seni rupa kontemporer. Dalam kaitan tersebut, Asmujo Jono Irianto memberikan perhatian tajam dan menengarai "keabaiannya" yang tampak pada



Karya Jompet  
Kuswidananto  
"Anno Domini"  
(Museum Bibis)

Dok. YBY

penjelasan-penjelasan yang diproduksi dalam kerja kuratorial. Tentang bagaimana merepresentasikan dan mempresentasikan segenap karya yang hadir di berbagai titik venue, terkait apresiasi dan wahana yang memungkinkan publik serta masyarakat yang terlibat mendapati tujuan perhelatan BJ-17 (*Titen*). Selain bagaimana menata, mengelola sebaran praktik dan karya, sebagai sebuah kesatuan kerja kurasi. Memberikan arah serta runutan wacana yang didengungkan agar dipahami oleh publik. Hal itu menjadi elementer, sekaligus vital. Mengingat kompleksitas wacana yang diusung, sekitar "translokalitas" dan "tranhistorisitas" belum akrab didengar, sebagian atau kebanyakan publik.

### Pijakan dan Peralihan

BJ-17 (*Titen*) menyerupai langkah awal identifikasi, dalam mengurai dan mengenali pengetahuan lokal di sekitar praktik seni rupa. Saya sendiri memahami pengetahuan lokal tidak sebatas yang lampau, beririsan dengan tradisi. Melainkan sekumpulan pengetahuan yang hidup, menjadi bagian sehari-hari. Semacam pedoman, nilai, dan sikap memahami gejala (alamiah atau konstruksi sosial-budaya) yang berlaku, bergeser, serta berubah. Dapat berupa ungkapan atau ekspresi yang melekat, menahun-menubuh, dan menjadi bagian beradaptasi, bentuk artikulatif. Lokal berkaitan dengan tempatan, *locus* yang memberi dasar *habitus*. Pengetahuan lokal mencerminkan berbagai kebiasaan dan hal otentik, dalam suatu himpunan masyarakat. Di sisi lain, mengimani keserba-terhubungan berbagai pengetahuan lokal, tidak pernah terpeencil atau tersisihkan, justru menemukan bentuk baru melalui

perspektif “trans”, antar-keterlibatan beragam latar kultural. JB-17 (*titen*) memampangkan hubungan antara pengetahuan lokal di Indonesia dengan yang lainnya. Menjelaskan hubungan lintas kultural, interaksi antara pengetahuan lokal, saling menyeberangi batas, bertemu satu dengan lain. Lebih jauh, menjelaskan tentang pengetahuan lokal yang tumbuh di berbagai belahan dunia sesungguhnya tidak pernah murni, tidak pernah steril, dan mengandung sikap menautkan diri. Saling bertukar, bercermin, melakukan translasi secara terbuka, dan bolak-balik.

Penyelenggaraan BJ-17 (*Titen*) dibangun dalam bentuk kolaborasi, residensi, dan kerja-kerja interaksi lintas disiplin. Melibatkan pula jangkauan partisipasi sosial, publik (warga setempat). Saya sering menaruh curiga, itu tidak mudah. Apakah durasi residensi, interaksi dan kolaborasi yang terbangun cukup memadai? Adakah memperlihatkan jejalin rimpangan pengetahuan terbuka satu dengan lainnya? Bentuk dan indikasi apakah yang dapat terekam, menjadi sinyal (*alert*), bahwa pengetahuan lokal menubuh di antara seniman atau bersama publik melalui kerja seni dan praktik seni rupa kontemporer pada BJ-17 (*Titen*)? Jika narasi “translokalitas” dan “transhistorisitas” berangkat melalui pemikiran transkulturalitas, bagaimana hal tersebut dimungkinkan sebagai kerja-kerja translasi yang menubuhkan pengetahuan secara bolak-balik, lintas kultural, lintas generasi?

# AI YO KAMAE: SKETSA KELAM DARI TANAH PAPUA

Oleh: **Khairunnisa Sholikhah** (Pemerhati Kajian Seni Rupa)



Karya Nelson Natkime  
"Ai Yo Kamae"  
(Gudang Bibis)

Dok. YBY

*"Bagaimana rasanya jika rumah kita dimasuki oleh orang asing tanpa sepengetahuan kita, sedangkan kita diusir secara paksa, kemudian rumah kita dirusak?"*

Perampasan hak seperti itulah yang mungkin dirasakan oleh masyarakat Amungme, akibat dibukanya industri tambang di tanah ulayat mereka. Pemikiran itu muncul ketika saya melihat karya Nelson Natkime dengan judul Ai Yo Kamae. Karya ini dapat kita jumpai di Gudang Bibis, Bangunjiwo dalam rangkaian pameran Biennale Jogja 17.



Karya Nelson Natkime  
"Ai Yo Kamae"  
(Gudang Bibis)

Dok. Penulis

Melalui tajuk Titen: Pengetahuan Menubuh, Pijakan Berubah, Nelson Natkime memperlihatkan berbagai visualisasi konflik yang kompleks. Konflik atas fenomena serta ingatan yang telah menubuh di kawasan tanah ulayat mereka, Tembagapura.

Ketika menyaksikan presentasi karya drawing Ai Yo Kamae, saya merasa sedang disuguhi potongan puzzle atas suatu narasi konflik antara masyarakat dan negara. Nelson berupaya untuk menghadirkan kembali suara-suara perlawanan atas ketidakadilan yang diterima oleh Amungme.

Guratan-guratan ironis nan pelik mulai dari penggusuran paksa, penebangan liar, pengalihfungsian lahan, termasuk di dalamnya represi militer. Semua itu dilakukan guna tercapainya proyek industri tambang. Hal ini kemudian menjadi ironi, mengingat bagi masyarakat Amungme, kawasan Tembagapura merupakan lokasi yang sakral. Kawasan tersebut merupakan tempat bersemayamnya roh nenek moyang mereka.

Konflik yang terus terjadi tanpa adanya penyelesaian yang adil bagi Amungme, sebagai pihak yang dirugikan, kemudian mengundang tanda tanya besar bagi kita semua. Kita perlu merenungkan kembali arti dari slogan tanah Papua, surga kecil yang jatuh ke bumi. Surga bagi siapakah yang dimaksudkan itu?



Karya Nelson Natkime  
"Ai Yo Kamae"  
(Gudang Bibis)

Dok. Penulis

### Terpinggir di Tanah Sendiri

Sedikit menilik ke belakang, hadirnya pertambangan tidak lepas dari adanya ideologi pembangunan yang dijalankan oleh rezim Orde Baru. Implementasi dari ideologi tersebut, ditandai dengan datangnya modal asing ke Indonesia. Hal tersebut menyiratkan posisi negara yang memang mempersilakan, agar modal asing dapat mengeksploitasi sumber daya alam di Indonesia, termasuk yang dimiliki tanah ulayat.

Tidak adanya pelibatan Amungme secara langsung dalam dialog proyek industri tambang, mengakibatkan orang Amungme menjadi terpinggir. Terpinggirkannya Amungme melahirkan tuntutan melalui aksi protes dan perlawanan. Aksi tersebut ditujukan kepada rezim dan pihak industri tambang yang bersangkutan.

Namun, tuntutan tersebut tidak digubris oleh rezim, bahkan membawa mereka ke dalam jurang konflik yang berkepanjangan. Melalui kekuatan militer, negara justru memberi stigma Organisasi Papua Merdeka kepada orang Amungme yang menolak proyek industri tambang.

Keberpihakan negara atas eksploitasi dan perampasan hak tanah adat, menjadi awal mula dari lingkaran kekerasan yang diterima oleh Amungme. Perlawanan Amungme kemudian menjadi legitimasi yang kuat bagi negara melalui militer, untuk melakukan berbagai tindakan kekerasan lain yang ditujukan kepada Amungme.



Karya Nelson Natkime  
"Ai Yo Kamae"  
(Gudang Bibis)

Dok. Penulis

Guna memperlancar proyek industri tambang dan pengalihfungsian lahan, aksi represi yang dilakukan militer telah mengancam jiwa serta hilangnya kesejahteraan dan kedamaian. Tidak berdayanya Amungme untuk melawan alat berat dan militer yang mendukung proyek industri tambang, menjadikan orang-orang Amungme terpinggirkan di tanahnya sendiri.

Tembagapura yang memiliki sumber daya alam melimpah dengan harapan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat lokalnya, pada kenyataannya justru meninggalkan memori dan pengalaman derita. Amungme sebagai masyarakat sipil inferior, kemudian dapat dikatakan sebagai tumbal atas nama pembangunan ekonomi nasional.

### Menyusun Kepingan Puzzle

Di pojok belakang ruangan Gudang Bibis, terdapat Ai Yo Kamae, yang secara kekaryaannya berupa deretan karya drawing bernuansa hitam gelap. Nuansa yang sarat akan suasana kemuraman. Suasana suram semakin kental dengan tambahan sinar beberapa lampu kecil, berwarna oranye yang temaram. Selain itu, terdapat sebuah portrait patung Tuarek Naktime yang terbuat dari resin. Patung ini dihadirkan berkaitan dengan peranan dari Tuarek Naktime, sebagai tokoh perlawanan Amungme.



Karya Nelson Natkime  
"Ai Yo Kamae"  
(Gudang Bibis)

Dok. Penulis

Pengalaman yang dialami Amungme atas kesadaran ruang dan waktu, akan melimpah ruahnya sumber daya alam di Papua, berusaha dihadirkan kembali oleh Nelson melalui Ai Yo Kamae. Deretan karya drawing yang dipresentasikan Nelson, merefleksikan narasi-narasi visual yang saling berkaitan atas perjalanan hidup orang Amungme. Mulai dari sebelum dibukanya proyek industri tambang, hingga setelah dibukanya proyek industri tambang di tanah ulayat mereka.

Di antara banyaknya karya yang dipresentasikan, terdapat tiga karya yang menarik perhatian saya. Ketiga karya tersebut disorot dengan lampu kecil berwarna oranye. Karya pertama merepresentasikan sosok ibu sebagai penggambaran tanah ulayat. Tanah adat merupakan "ibu" yang di dalamnya mengandung nilai-nilai transendental, yang memberikan arti tersendiri bagi orang Papua.

Karya kedua berupa visualisasi potrait wajah yang sedang dicengkram oleh banyak tangan. Cengkraman tangan seolah menarasikan pembungkaman kepada masyarakat Amungme, untuk mengekspresikan berbagai ketidakadilan yang diterimanya.

Karya ketiga merupakan karya yang paling membekas sekaligus menjadi favorit saya, yakni karya yang merepresentasikan visualisasi kompleks atas penggambaran tanah adat Amungme.

Visualisasi tentang tanah adat yang telah diintervensi oleh simbol-simbol visual pendukung atas pembangunan proyek industri tambang.

Simbol visual seperti ekskavator, CCTV, dan sebotol racun merupakan representasi realitas yang dialami oleh Amungme. Ekskavator seolah menarasikan bagaimana sumber daya alam di tanah mereka dikeruk secara eksploitatif. CCTV dihadirkan sebagai simbol yang digunakan oleh militer untuk mengawasi orang-orang Amungme. Kemudian, sebotol racun dengan tulang dan tengkorak, dapat dikatakan sebagai bentuk terancamnya nyawa serta rusaknya lingkungan, akibat proyek industri tambang.

Di bagian bawah karya, terdapat visualisasi beberapa orang Papua di sisi kiri dan kanan karya. Beberapa tumpukan tengkorak di bagian tengah, seolah hadir membingkai narasi kelam yang terjadi di tanah adat. Bingkai atas proyek industri tambang yang hanya melahirkan tengkorak-tengkorak.

Ai Yo Kamae adalah pengingat bagi kita bersama, untuk mempertanyakan kembali keadilan atas orang-orang Amungme dan hak-hak masyarakat adat umumnya, di tanah sendiri.

# DARI SEJARAH MONUMEN KE HIKAYAT TANAH DAN AIR

Oleh: **Ragil Cahya Maulana**

(Pustakawan Partikelir, Penulis dan Editor Lepas)



Karya Unhistoried  
"After Museum, After  
History"  
Museum Bibis)

Dok. YBY

Matahari sudah terang benderang ketika motor saya masuk area parkir Monumen Bibis. Hari itu, ada belasan orang lain juga hadir di sana. Saya mengenali beberapa di antaranya; wajah-wajah yang tidak biasa bangun pagi.

Kami berkumpul dalam rangka mengikuti Jalan Jalan Tikus, sebuah aktivasi yang bertolak dari karya Unhistoried: *After Museum, After History*. Jalan Jalan Tikus juga adalah bagian dari Pilin Takarir, salah satu rangkaian program Biennale Jogja 17. Pagi itu, peserta akan diajak berjalan kaki menelusuri beberapa titik di sekitar Monumen Bibis. Saya juga tidak biasa jalan kaki pagi-pagi, tapi aktivasi ini terlalu menarik dilewatkan. Gelaran Biennale Jogja 17 sendiri berjudul *TITEN: Pengetahuan Menubuh, Pijakan Berubah*. Saya penasaran melihat bagaimana karya Unhistoried mengantar audiensnya untuk *niteni* 'hal lain' di luar pameran. *Pengetahuan Menubuh dan Pijakan Berubah* macam apa yang akan kita jumpai di sana?

Tempat kami berkumpul itu dulunya adalah rumah kepala Padukuhan Bibis, Harjowiyadi. Saat Agresi Militer II meletus, Letkol Soeharto menjadikan rumah sang kepala dukuh sebagai markas. Rumah itu lalu dijadikan monumen saat Soeharto menjabat



Karya Unhistoried  
"After Museum, After  
History"  
(Museum Bibis)

Dok. YBY

presiden. Monumen Bibis terdiri dari tiga bangunan utama: sebuah museum kecil-kecilan, rumah limasan yang dilengkapi joglo di bagian belakangnya, dan sebuah pendapa.

Dalam pameran Biennale Jogja 17, ada tujuh karya meruang di Monumen Bibis. Karya Unhistoried (Yogyakarta), Lintang Radittya (Yogyakarta), dan Maruto Ardi (Bandung) terpajang di museum mini, sedangkan karya Vincent Rumahloine (Bandung), Ibro Hasanović (Ljubovija/Paris), Jompet Kuswidananto (Yogyakarta), dan Leyla Stevens (Sydney) berada di rumah limasan. Mengawali Jalan Jalan Tikus, kami menengok karya Unhistoried sebagai titik berangkat.

Arif Furqan dan Reza Kutjh, dwitunggal di balik Unhistoried, memadukan *readymade objects* seperti sepeda tua, meja-kursi, dokumen-dokumen, peralatan tempur, dan peralatan masak dengan *found objects* semacam sempalan batu serta potongan pipa dalam karya mereka. Kata Furqan, *readymade objects* tadi sudah teronggok di sana konon sejak masa Agresi Militer II. Furqan dan Kutjh menata ulang benda-benda 'peninggalan' itu dan menyelimutinya dengan kain-kain putih tembus pandang. Kain-kain itu dengan gamblang menunjukkan cara kerja kekuasaan menyelimuti museum dan narasi sejarah, sekaligus membuat kita serasa berada di wahana rumah hantu. Selubung kuasa Orde Baru menentukan bahwa: benda-benda yang tampak biasa dalam keseharian kita ini jadi bersejarah karena ia bertaut pada sebuah *peristiwa penting* dan seorang *tokoh sentral*. Saya jadi mencari-cari puntung rokok Letkol Soeharto, siapa tau benda semacam itu juga dianggap bersejarah.

Jika benda-benda museum tadi serupa titik berangkat, sempalan batu dan potongan pipa adalah semacam rute yang akan kami tempuh untuk menengok 'sejarah' yang lain: kisah tanah dan air di sekitar kami. Furqan lalu menyerahkan komando perjalanan pada Mas Arif, seorang pemuda Padukuhan Bibis. Mas Arif membawa



Program Pilintakarir  
 “Jalan-jalan Tikus”  
 Menjelajahi Situs  
 Museum Bibis dan  
 Sekitarnya

Dok. YBY

kami beranjak dari Monumen; menyusuri jalan setapak yang tidak masuk dalam catatan sejarawan Nugroho Notosusanto, mungkin juga belum masuk Google Maps.

Tidak sampai seratus meter dari Monumen, kami tiba di titik pemberhentian pertama. Mas Arif berdiri di samping seonggok pipa besi, yang secara janggal membentang dari gundukan tanah ke jalanan. Menurut Mas Arif, pipa besi itu dulunya menyalurkan air dari sumber Tu Umbul ke Monumen dan rumah-rumah warga. Konon, itulah saluran air pertama yang dipasang negara di Padukuhan Bibis; semacam intervensi kekuasaan atas distribusi air. Kini pipa itu mangkrak. Warga sudah beralih ke sumur pribadi, tak lagi mengandalkan saluran pipa besi negara. “Banyak yang menggali, memotong-motong pipa itu, lalu menjualnya,” tutur Mas Arif.

Pemberhentian selanjutnya adalah semacam sendang, yang juga sudah almarhum. Sendang ini dulunya berfungsi menampung air dari sumber. Warga mengalirkan air dari sendang ke rumah mereka secara bergiliran. Kapan sendang ini terakhir kali berfungsi? “Sekitar tahun 2010-an,” jawab Mas Arif. Saya ingin mengajukan tanya lebih lanjut, tapi kabilah sudah harus berarak lagi.

Dari bekas sendang tadi, kami menempuh jalan menanjak yang dirimbuni pohon bambu di kanan-kirinya. Meskipun tidak terlalu curam, namun tanjakan ini cukup mengingatkan saya pada anjuran-anjuran LSM kesehatan untuk berhenti merokok. Tanjakan



Program Pilintakir  
 “Jalan-jalan Tikus”  
 Menjelajahi Situs  
 Museum Bibis dan  
 Sekitarnya

Dok. YBY

itu membawa kami pada sebuah rumah limasan tak berpenghuni. “Ini bisa dibilang rumah limasan terakhir yang dimiliki warga Bibis,” terang Mas Arif, di sela-sela napas kami yang masih ngos-ngosan. “Dulu semua rumah warga ya begini,” tambahnya. Saya melongok ke dalam rumah limasan itu, ia telah beralih fungsi jadi gudang penyimpanan kayu. Di kosen pintunya, ada semacam motif ukiran berbentuk bunga. “Kalau yang punya rumah *orang berada*, pasti ada motif kayak gitunya,” jelas Mas Arif. Saya jadi membayangkan masa ketika rumah limasan masih berjaya di Padukuhan Bibis. Suasananya pasti seperti lokasi syuting *Angling Dharma*.

Saya penasaran, kenapa warga Bibis meninggalkan arsitektur limasan warisan leluhur mereka? Apakah karena limasan ternyata sudah tidak kontekstual—semisal sulit dibangun dan biayanya lebih mahal? Konstruksi utama rumah limasan biasanya menggunakan kayu jati, kayu nangka, akasia, atau sonokeling. Kalaupun kayu-kayu itu masih banyak tersedia di pedesaan, butuh keterampilan khusus untuk mengolahnya. Keterampilan itu juga biasanya sepaket dengan kolektivitas; warga membangun rumah bergotong-royong. Saat keterampilan dan kolektivitas itu pudar, atau beralihrupa menjadi transaksional, masuk akal jika arsitektur limasan di Bibis mengalami senjakala.

Senjakala limasan bisa jadi menandai sebuah pergeseran cara pandang. Dalam *Ideas and forms of Javanese architecture* (1988), Josef Prijotomo mendedah arsitektur tradisional Jawa sebagai medan makna, bukan sekadar hunian. Mulai dari bahan baku

hingga penamaan bentuk dalam arsitektur tradisional punya cerita dan intensi makna. Muatan cerita dan makna itu menjadikan rumah sebagai platform yang menghubungkan manusia dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan Sang Pencipta. Harapannya, ketika yang tiga itu manunggal, harmoni terjadi. Cara pandang semacam ini tentu berbeda dari logika Pembangunan, yang bergentayangan di tembok-tembok beton rumah modern. Kayu, bahan baku utama rumah limasan, setidaknya mengingatkan kita bahwa ia adalah entitas yang butuh waktu untuk tumbuh, dan karenanya ia niscaya terikat pada mekanisme ughari agar bisa lestari. Cerita dan makna adalah semacam bagian dari mekanisme ughari itu. Sementara itu, kita kerap abai bahwa semen sebagai bahan baku utama rumah modern berasal dari pengerukan gunung, entitas yang kehancurannya tak terpuhlikan. Kehancuran itu menjadi niscaya di hadapan teorema pertumbuhan ekonomi. Rumah dan perumahan pun lalu dibangun sebagai aset. Meski pembangunan dan penjualan aset bisa memperkaya kita, tetapi di saat yang sama ia juga mengantarkan kita lebih cepat pada kiamat ekologis. Pergeseran cara pandang arsitektural semacam ini, agaknya, tidak hanya terjadi di Bibis. Ia terjadi nyaris di mana-mana, di sekitar kita, dengan berbagai cara.

Begitu kami beranjak, tampak satu-dua vila dan perumahan elit berdiri gagah tidak jauh dari rumah warga. Barangkali, senjakala limasan sudah terjadi lebih dulu sebelum vila-vila dan perumahan itu berdiri. Namun, keberadaan mereka tak bisa dipungkiri ikut mempercepat dan memapankan pergeseran cara pandang arsitektural tadi. "Sejak ada vila dan perumahan, warga sini mulai menaikkan harga tanah," jelas Mas

Arif. Keterangan ini cukup memberi gambaran betapa, bagi warga Bibis, tanah kini dilihat sebagai modal kapital yang punya nilai tukar tinggi.

Namun, bukannya tak ada resistensi atas pergeseran cara pandang itu. Bergeser dari rumah limasan, kami tiba di sebuah tanah kosong. Di atasnya teronggok batu-batu gigantis dengan posisi agak janggal. Ada sebuah batu seukuran rumah berdiri kokoh persis di tepian tanah yang agak curam. Menurut hukum gravitasi, batu dengan ukuran sedemikian di posisi itu mestinya mudah terguling mengikuti kemiringan tanah. Tapi, nyatanya, ia mapan di sana, bagai petapa yang sudah menahun khuyuk bersamadi. Menurut Mas Arif, tanah kosong ini dulunya dikeruk untuk dibangun vila, tapi batu-batu gigantis itu, entah bagaimana, tak bisa dihancurkan dengan cara apa pun. "Alat berat yang *macem-macem* sudah pernah didatangkan, peledak juga sudah pernah dicoba, *nggak* ada yang berhasil," ingat Mas Arif. Batu-batu raksasa itu menolak disingkirkan, proyek pembangunan vila pun dihentikan. Dan, seperti biasa, mitos-mitos segera saja gentayangan di sekitar para 'raksasa' itu. Saya tidak tahu apakah warga Bibis pernah punya gerakan protes terhadap Pembangunan yang tak peka lingkungan. Batu-batu gigantis itu dan segala mitosnya telah menghadirkan perlawanan tanpa mereka bergerak sedikit pun.

Perjalanan kami selanjutnya tiba di sebuah sumber mata air. Sumber itu masih mengeluarkan air, meski lesu. Airnya tampak menggenang, berwarna agak keruh seperti masa silam yang samar-samar. "Padahal dulu airnya meluap-luap, warga pakai bambu untuk mengalirkan airnya," tutur Mas Arif, sebelum menceritakan ingatannya bermandi ria di

sumber ini. Sekitar lima meter dari sumber, teronggok jasad pemandian umum yang dirimbuni semak. “Dulu aku dan teman-teman mandi di situ,” Mas Arif menunjuk situs masa kanaknya. “Sebelum sekolah, pagi-pagi kami ke sini, *barengan* sama ibu-ibu yang mencuci baju,” lanjutnya, dengan tatapan menerawang. Mas Arif juga menceritakan tradisi ruwatan yang dulu rutin dilakukan sesepuh Bibis di sumber ini. “Tiap tahun biasanya warga dan sesepuh kampung akan berkumpul membersihkan sumber, sambil membaca doa-doa,” kenangnya. Tapi, tradisi itu kini tinggal cerita, generasi yang lebih muda tak melanjutkannya.

Sumber mata air ini, juga pemandian umum yang menyertainya, menyimpan hikayat sebagai penghubung dan perekat interaksi sosial, kultural, bahkan spiritual. Di situs ini, warga berinteraksi intens dengan sesamanya melalui perjumpaan. Saat ruwatan, warga juga terkoneksi dengan tradisi, yang sekaligus menandai cara pandang mereka terhadap air sebagai karunia ilahi. Ketika situs mata air ini tak lagi vital, interaksi sosial-kultural-spiritual tadi juga ikut berubah. Kini warga bisa mengakses air dari sumur pribadi masing-masing, tidak perlu lagi berjalan jauh naik-turun bukit. Di saat bersamaan, mereka kehilangan perjumpaan yang karib di situs mata air ini. Air pun berubah statusnya sebagai objek pemenuh kebutuhan semata, ia tak lagi hidup sebagai makhluk setara yang bisa dan perlu 'diajak bicara'. Situasi ini ikut disponsori oleh mesin bor dan pompa air, teknologi modern yang menawarkan kemudahan. Dalam arus modernisasi, yang tampak tak terelakkan, ada tradisi dan perkara-perkara sosial-kultural yang hilang dan berganti rupa.

Perjalanan kami siang itu berakhir di Gua Wurung, sebuah situs di lereng bukit. Konon, Gua Wurung dulunya jadi semacam markas palsu Pangeran Diponegoro dan pasukannya, sebuah siasat untuk mengelabui pasukan Belanda. Di atas gua, sebuah beringin bibis berdiri kokoh. Menurut Mas Arif, dari beringin bibis inilah nama padukuhan diambil. “Pohon ini tinggal satu-satunya di sini,” ujarnya. Situs arkaik ini bersebelahan persis dengan sebuah kafe bergaya kelas menengah urban. Saya penasaran, apakah para pengunjung kafe yang bersantai menikmati lanskap alam juga mengenang semangat perjuangan Pangeran Diponegoro? Bagaimana perasaan Sang Pangeran jika melihat petilasannya, yang tak bermonumen dan terpinggir dari keriuhan kehidupan modern?

Jalan Jalan Tikus hari itu tidak hanya mengantar saya berkeliling dari pameran ke situs-situs lokal. Perjalanan ini membawa saya melangkah lebih jauh mengamati gerak kebudayaan dari dekat. Dalam gerak itu, berbagai pengetahuan yang telah menubuh, baik sebagai sejarah maupun tradisi, niscaya berjumpa serta bertukar-tangkap dengan pengetahuan-pengetahuan lain, tentu dari konteks ruang-waktu yang juga lain. Dan perubahan-perubahan tentu terjadi, samar tapi pasti. Perubahan-perubahan yang perlu di-*titeni* secara intens, supaya kita juga bisa menakar: apakah yang baru setimbang dengan yang telah hilang? <sup>1)</sup> Bahasa Jawa, berakar kata dari *titen*. *Niteni* adalah aktivitas mengamati pola dan tanda-tanda, biasanya untuk memahami fenomena alam. *Niteni* juga bisa digunakan untuk pengamatan laku tutur, atau bahkan lebih luas: laku hidup sehari-hari.

# LAUT DAN APA-APA YANG MUNGKIN TERAJUT

Oleh: **Polanco S. Achri** (Penulis dan Mahasiswa Magister Sastra UGM)



Karya Tanglok Art Forum  
pada Program Tangga  
Teparo x Kembang Jati  
Art House

Dok. Penulis

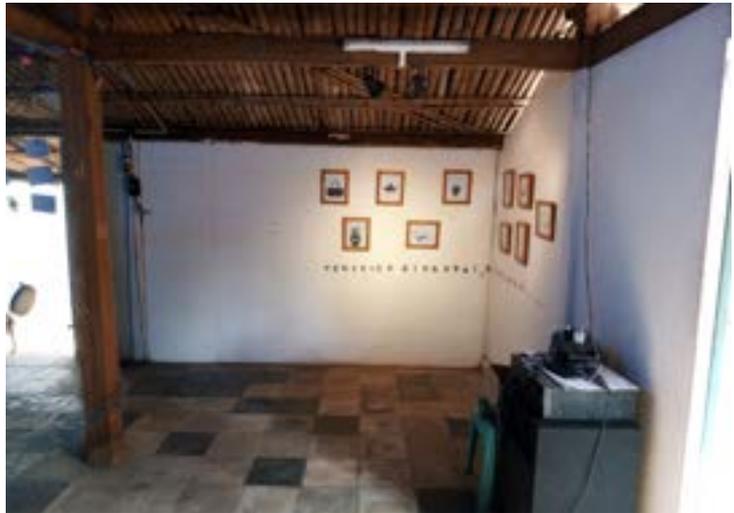
| Sepasang matamu yang ada di bawah tebal alis itu berhasil menemukan Kembang Jati Art House berada, berhasil menemukan pameran Tilas Laut yang tengah terselanggara. Kau pun memarkirkan Astrea hitammu, yang kau namai Gagak Rimang, seperti kuda milik pemilik Jipang, Arya Penangsang, di tempat parkir yang tersedia, di antara jati yang tengah menabung usia. Sebuah pameran seni rupa yang tersembunyi semacam itu sungguhlah menyenangkan hatimu; sungguhlah membuatmu lebih asik menimbang relasi antarkarya, ruang pameran, dan peristiwa realita, serta dirimu sendiri yang jadi subjek pengamat-penikmat. Adapun kau datang ke sana dengan semacam angan-angan dan ekspetasi tersendiri: mendapatkan pengetahuan baru atau apa-apa yang berkenaan dengan laut. Betapa, sejak 2020, ketertarikanmu pada laut, khususnya laut selatan Jawa, tengah meningkat; dan semenjak kepergian simbahmu menuju Sana, pada 2022 yang lalu,



Karya Tanglok Art Forum  
pada Program Tangga  
Teparo x Kembang Jati  
Art House

Dok. Penulis

makinlah membuatmu tertarik menilik kembali soalan laut selatan Jawa, kampung halamanmu, dan silsilah keluargamu dari jalur ibu. Sebuah bangunan limasan Jawa, yang tak terlalu besar, disulap menjadi sebuah galeri seni, disulap menjadi suatu ruang yang berhasil menampung serangkaian instalasi. Ada suara dari sound-sistem yang melantun-bacakan suatu tembang berbahasa Madura; dan telingamu berhasil mendnegarnya. Ada lampu neon berwarna biru—yang mencipta kesan laut atau samudra. Sepasang matamu, dan juga tegak tubuhmu, lekas terpukau pada apa yang ada di depanmu; terpukau pada jaring nelayan yang mengelilingi empat tiang rumah limasan Jawa. Kau pun mendekatinya; dan mendapati ada berbagai hal yang menempel di sana, ada berbagai hal yang tertempel di sana. Betapa, di jaring nelayan itu, ada berbagai foto yang tertempel, ada pakaian yang melekat pada kata dan pengertian umum nelayan; ada benda-benda pula yang berkaitan erat dengan nelayan dan kehidupan laut. Hidungmu sedikit terusik, atau mungkin diusik, meski tak genap terganggu; dan kau jelas bertanya-tanya: Ini aroma apa? Ah, sepasang matamu, sepasang telingamu, dan sepasang lubang hidungmu aktif dan terpentik mencari tahu!



Karya Tanglok Art Forum  
pada Program Tangga  
Teparo x Kembang Jati  
Art House

Dok. Penulis

Kau berbelok ke kanan, dan berencana berkeliling-berputar; berencana berkeliling ruang yang tak terlampau besar—tetapi telah memberi dirimu begitu banyak kadar, begitu banyak kabar. Ruang itu seperti menjelma labirin kecil yang tak menawarkan ketersesatan; tetapi dengan amat lembut meminta dirimu untuk menimbang. Kau melihat lukisan-lukisan dan respon atas tema laut dari ketiga seniman yang menempel di dinding: Ahmad Alwi, Iskandar Sy, dan Meuz Prast. Dan kau juga menimbang pada karya kawan-kawan Tanglok Art Forum di bagian tengah-belakang ruang limasan. Di tiap-tiap sisi, kau dapati karya di dinding dan foto-foto atau benda-benda yang terikat-terjerat pada jaring atawa pukat. Kau menimbang apa-apa yang tersemat di dinding dengan apa-apa yang tertempel pada jaring nelayan itu. Di jaring itu, betapa sepasang matamu mendapati foto tentang tempat-tempat di Madura sana; mendapati ada foto Pelabuhan Tanglok, Pasongsongan, dan Branta beserta kegiatan di dalamnya; mendapati ada foto Pesisir Tanjung, Camplong, Paseban, Sotabar, dan Ketapang beserta kegiatan dan aktivitas di dalamnya. Lantas, kau menimbang dan berusaha menjalin dialog dengan karya-karya drawing maupun lukisan di dinding limasan. Dan menimbang pula dengan relasi ruang—serta dirimu sendiri. Dan sebab jaring yang hadir, maka kau dapat melihat semacam sisi seberang dari ruang. Dan di bagian belakang, kau barulah menemukan dari mana aroma itu berasal. Ah, kau amat terpujau pada karya itu! Ada ikan-ikan asin kering yang terjerat pada pukat—dan ada selarik puisi yang

juga tersemat. Kepalamu lekas saja mengingat bahwa teks dan tekstil memiliki kedekatan; dan betapa di hadapan karya itu, kau kian menemukan kaitan antara tekstur dan juga konteks! Kau terdiam cukup lama di sana: hanyut dan tenggelam, terjerat dan melekat . . .

## II

Di luar galeri seni, di luar limasan tadi, sambil duduk di sebuah bangku yang disediakan dan tersedia, kau menikmati sebuah petang. Sesekali, kau masih melirik ke dalam ruang di dalam limasan. Agaknya, kau menyadari, bahwa mendatangi sebuah pameran seni maupun pertunjukan dengan semacam ekspetasi atau pengharapan tertentu memang mengandung sejenis persoalan tersendiri. Akan tetapi, bagimu, hal yang demikian tidaklah genap kau sesalkan. Dan sambil menikmati satu petang, di sana, kau teringat saat mendatangi Asana Bina 2023 di TBY pada bulan Juni lalu: dan menemukan ada kawan-kawan Tanglok Art Forum yang telah menawarkan Tilas Laut melalui sebuah video pendek. Kau ingat, sebuah video garapan dari mereka kau tonton dengan penuh perhatian, dengan penuh keasyikan; meskipun, saat itu, tubuhmu baru saja keluar dari sebuah rumah sakit sebab oiname setengah bulan dan masihlah merasai suatu janggal. Dan betapa melihat karya-karya instalasi bercorak biru di dalam limasan itu benar-benar membuatmu merasa senang; membuatmu kembali tertarik menimbang lautan—dan seraangkaian masa silam.

# PAMERAN BIENNALE *TITEN*: NARASI VISUAL TENTANG KEADAAN DI SEKITAR KITA

Oleh: **Zanjabilla Maghantis** (Perjalanan Anja)  
Travel Writer dan Pecinta Sastra



Mengamati Arsip dari  
Karya Ruang Perempuan  
dan Tulisan (TBY)

Dok. Penulis

Pernah enggak, sih? Kamu menikmati seni terus merasa antusias, sampai rasanya deg-degan! Entah karena karyanya terlalu *out of the box*, pesan yang disampaikan bagus banget, atau isi kepala tiba-tiba penuh dengan hayalan. Nah, itu yang aku rasakan.

Siang ini aku bersama Tata—kawanku— menikmati pameran Biennale bertajuk *Titen* di Taman Budaya, Jogja. Setelah sekian lama, akhirnya aku berkunjung lagi ke pameran. Beda deh, datang ke pameran pas usia remaja dewasa yang isi kepalanya... sedikit-sedikit terisi sama isu-isu sosial seperti isu tentang lingkungan, perempuan, masyarakat adat, dan budaya.

“Nja... kayaknya aku perlu baca dulu deh, ini pamerannya tentang apa” kata Tata, sambil melangkah menuju kain putih besar, letaknya di dekat pintu masuk.

Di kain itu, ada logo Biennale berwarna biru tua, dengan beberapa

paragraf yang menjelaskan tujuan serta gagasan yang mau disampaikan lewat pameran ini. Kalau di buku, penjelasan ini seperti kata pengantar.

“Mengangkat tema pertemuan antara trans-lokalitas dan trans-historis...” gumamku dalam hati, membaca paragraf pertama beberapa kali, baru kali ini aku mendengar istilah translokalitas dan transhistoris.

Kalau sesuai kapasitas otakku dan pengalaman belajarku. Pameran Biennale Titen intinya ingin menghadirkan karya-karya yang bisa membuat kita refleksi tentang keadaan sekitar. Kalau di penjelasan itu, isu yang diangkat adalah eksploitasi alam dan tenaga kerja, krisis iklim yang makin sulit diprediksi dan terabaikannya nilai-nilai keadilan, kebersamaan dan saling berbagi. Uniknya, ini adalah kolaborasi pameran antar seniman dari mancanegara yang pernah mengalami penjajahan.

Ini yang kumaksud ada perbedaan antara datang ke pameran saat masih kecil, dengan sekarang. Pas baca kata pengantarnya itu, lho... sedikit bisa memahami maksud yang ingin disampaikan. Sekaligus bikin aku sadar, pameran itu bukan hanya menampilkan karya! Pameran juga bisa bercerita tentang suatu isu yang mampu menggugah hati dan pikiran.

Seperti sudah melewati halaman pertama dalam sebuah buku, aku dan Tata melangkah menjelajahi karya. Entah apa yang ada di kepala Tata, tapi di benakku terus teringat *keyword*: keadaan sekitar, eksploitasi, krisis iklim dan keadilan.

Langkah kaki kami berhenti di ruang perempuan, persis di sebelah tembok kata pengantar. Di ruang perempuan berisi potret-potret gambar digital beberapa perempuan. Aku terkejut pas lihat potret perempuan paruh baya, dengan nama Suwarsih Djojopuspito. Seketika saja mulutku semangat berujar “Ih, aku kenal perempuan itu! Dia... dia penulis zaman dulu!” suaraku agak sedikit kencang, pengunjung lain yang berada di dekatku sampai ikut menengok.

Tata menoleh ke arahku “Oh ya?” katanya.

Dia itu dulu pernah sekolah di sekolahan Kartini, terus... dia suka nulis! Salah satu tulisannya berbahasa Belanda, dulu tulisannya diterbitin sama orang-orang Belanda karena pemerintahan Indonesia enggak mau nerbitin tulisan dia, klise lah, alasannya... karena beliau perempuan. Pas Indonesia udah merdeka, baru deh, diterbitkan dan ditranslate ke Bahasa Indonesia...” ceritaku, mulutku main nyerocos aja sama Tata.

Untungnya Tata mendengarkan sambil “Ooooooohhh, menarik” lalu kami berjalan lagi ke karya selanjutnya. Kali ini kami berdiri diam lama sekali, menikmati satu karya yang... mirip sama dongeng, tetapi dia punya daya tariknya sendiri. Bagaimana ya, jelasinnya?

“Aku jadi ingat dongeng Jack dan Pohon Kacang Ajaib” ujarku, karyanya memang mirip batang pohon yang ada di kisah tersebut. Tinggi menjuntai ke atas... dan rasanya seperti ada suatu kehidupan di atas sana.

“Iya... tapi kok akarnya ada di atas dan di bawah?” tanya Tata.

Kami berjalan mengelilingi karya itu, di sekeliling pohon itu ada macan yang bentuknya menggemaskan, seperti patung *aing maung*. Dari jarak setengah langkah kaki, terlihat kalau karya ini terbuat dari kain perca. Setiap detailnya menyimbolkan beberapa hal seperti musim, kisah Adam dan Hawa, serta motif lokal yang bias kami lihat di kain batik. Si pembuat karya seperti ingin menyampaikan pesan tertentu, mungkin tentang alam.

“Ternyata ini project kolaborasi” kata Tata, sambil menunjukan deskripsi karya. Itu adalah karya dari kain perca, hasil kolaborasi antara Alyen Foning dan Matrahita.

Lama tuh, kami ngobrol tentang karya itu. Sampai akhirnya berhenti di tengah-tengah pameran untuk menikmati karya serupa. Kumpulan ikan yang tergantung di tengah ruangan. Ikan-ikan itu ada banyak jenisnya dan semuanya terbuat dari jaring nelayan, serta tali kail pancing.

Banyak orang berfoto di dekat karya ini, jumlahnya yang banyak membuat suasana seperti di *sea world*, tapi ini ikannya karya manusia. Yang dibuat penuh dengan makna. Aku menebak sudah pasti lah, membahas isu lingkungan, membahas laut—waktu itu enggak nemu penjelasan tentang karyanya, hahaha.

Selanjutnya kami ke bagian kumpulan karya yang lebih banyak menampilkan warna hitam-putih. Aku dan Tata berdiri bersebelan, jarak kami sejauh satu langkah dari sebuah lukisan. Itu Lukisan abstrak dengan warna hitam keabu-abuan.

“Lah, Ta! Itu... kayak ada muka orang gak sih? Oh.. itu juga kayak ada gambar bayi di

rahim!” ujarku, antusias, sambil menunjuk lukisannya.

“Iya... itu juga ada kayak... rumah?” kata Tata, dia ikut antusias.

Kami berdua mulai menyebutkan tiap objek yang ditemukan, pokoknya kayak lagi main teka-teki. Semakin dilihat dari jauh dan dekat, seperti bermunculan objek-objek baru. Dan anehnya itu... lukisannya jadi terlihat bercerita, warnanya bukan lagi hitam keabu-abuan doang! Ada macam-macam jenis warna gelap dan putih yang saling bertolak belakang.

Selama menikmati lukisan itu, di benakku terbayang dunia yang penuh hal ghaib. Aku mulai terbayang mitos-mitos yang selama ini aku dengar, sosok hantu-hantu Indonesia. Mungkin karena warna lukisannya dominan gelap, jadi terkesan misterius! Horror! Atau bisa saja, karya ini memang bentuk intrepetasi pelukis tentang “hal yang tidak bisa dijelaskan” itu. “Ta... ini menyeramkan...” kataku. Sambil menyerahkan satu paket postcard. Ekspresi wajah Tata melongo.

Di antara karya visual, ada satu sisi yang berisi karya interaktif berupa tulisan. Ada makalah, sepotong cerita dan *post card*. Judulnya Memory Truth and Justice, berisi foto sebuah keluarga dengan ekspresi datar, latar dari fotonya seperti di daerah Asia Selatan. Bukan seperti *postcard* yang berisi pesan manis atau mengharukan. Postcard ini berisi tulisan tentang kebenaran yang tak terungkap. Iya, serius. Isinya kisah-kisah kekerasan. Yang berisi pembunuhan, penculikan. Ceritanya memang sadis, ada foto yang terpampang, bukan foto kekerasan, namun foto ekspresi wajah keluarga yang ditingalkan.



Karya Nadya Jiwa  
"Dentur" (TBY)

Dok. YBY

Karya seukuran buku saku berjudul "Fu\*ck you" sudah ada di tanganku. Aku membuka buku kecil itu dan membacanya bersama Tata. Isi buku itu tentang betapa mudahnya kita mengucapkan kata penuh kebencian atau makian, tetapi sulit sekali kita ucap kata penuh cinta dan kasih sayang. Tulisannya dikemas dengan gaya yang menurutku, lumayan satir.

"Nja... udah jam segini, mau ke tempat yang lain?" tanya Tata, sambil melihat jam di lengannya.

Puas dengan karya yang ada di Taman Budaya, kami berjalan keluar pameran. Ini nih, yang ajaib dari pameran Biennale, lokasinya ada di beberapa tempat! Menurutku ini ide yang lumayan liar. Pengunjung akan diajak jalan-jalan sekitar Jogja, dengan mendatangi beberapa tempat lainnya.

"Mau ke Sekar Mataram?" tanya Tata. Aku mengangguk, Sekar Mataram terletak di Bangunjiwo. Lokasinya sedikit jauh dari perkotaan, agak menyentuh pinggiran Jogja. Di sana tidak hanya ada pameran Biennale, tapi juga tempat makan. Perut kami butuh diisi asupan juga!

Sekar Mataram terlihat seperti restoran untuk rest area, atau mungkin mirip venue yang biasa dipakai untuk acara pernikahan atau acara desa sekitar. Restorannya sendiri bertema *outdoor* dan



Karya Fitri DK  
"Wadas Lestari"  
(Sekar Mataram)

terdapat dua aula joglo. Suasana restoran yang dipadukan dengan pameran jadi punya daya tarik tersendiri.

Dok. YBY

Di tengah rumah joglo kami disambut kendi-kendi yang mengangkat kepala tangan. Ada beberapa kendi yang tersebar di atas lantai. Rasanya seperti melihat demonstrasi kendi.

Yang paling aku suka dari tempat ini adalah satu ruangan khusus berisi lukisan! Di sini ada satu lukisan besar warna merah dan biru. Melukiskan banyak kaki yang meleleh. Itu lukisan karya Laila Tifah. Aku lupa judul lukisannya apa. Namun warna merah *mentereng* membuat aku terpana, seperti mengajakku masuk ke dalam lukisan, meresapi dan mencari-cari maknanya.

"Seketika aku pengen punya banyak uang, Ta... mau bawa pulang lukisannya" kata itu begitu saja keluar dari dalam mulutku, menyuarakan isi hati yang sudah terlanjur jatuh hati, cielah (tapi beneran deh, pengen bawa pulang).

"Ta... ini aku gak dapet-dapet... coba pakai hp kamu deh" kataku, sambil menunjukkan layar gawai, tulisannya: *loading menunggu*



Karya Betti Adii  
"Mama Tanah"  
di Jomblang Kemuning

Dok. Penulis

*driver.*

Ow... ow... oh tidak... obrolan kami tentang lukisan-lukisan beserta haha-hihi terhenti begitu saja. Sudah dua puluh menit tidak dapat driver transportasi online! Saat ke Sekar Mataram kami tak kepikiran satu masalah kecil: di daerah pinggiran Jogja bisa saja sulit dapat transportasi online.

Lah, terus nanti kita pulang gimana? gumamku dalam hati. Sedikit dag-dig-dug-ser... apakah kita akan bermalam di Sekar Mataram atau kita akan minta tolong sama warga lokal? Penjaga restoran ini, mungkin? Untuk mengantarkan kami kembali ke tengah kota Jogja.

"Dapet Nja...!" kata Tata, lega deh, aku... ternyata kita tidak akan terjebak di lokasi ini cuman karena teledor tidak memikirkan lokasi jauh dari kota.

Di dalam mobil, *driver*-nya heran melihat kami berdua ada di pinggiran Jogja "Emang ini mbaknya ada acara apa toh?" tanyanya, sambil menyetir.

Kita cerita lah, lagi ada agenda berkunjung ke pameran. Dan sekarang, bukannya langsung pulang, kami justru mau ke tempat lokasi ke tiga! Yaitu Joning Artspace! Kami masih penasaran ingin mendatangi satu tempat lagi sebelum pulang.

"Ooo, berarti ini mau ke tempat pameran ya? Kalau gitu nanti biar saya tunggu aja, setelah ini mbaknya mau ke kota kan? Kasihan

nanti gak bisa pulang, jarang dapat ojek di daerah sini..." tawar driver tersebut.

Tawaran itu kami sambut dengan senang hati, walau bikin kami elus dada pas lihat tagihan transportasinya di layar gawai. Ya sudah, deh. Nasib enggak bawa kendaraan sendiri, udah gitu maunya main ke tempat yang jauh-jauh! Tepuk jidadaaat.

Pemandangan sepanjang jalan menuju Joning Artspace adalah perumahan warga dengan beberapa tempat pengolahan tanah liat. Seperti genteng merah dan kendi. Sesampainya di lokasi, ternyata itu sebuah studio tanah liat sekaligus tempat penginapan. Pameran Biennale diadakan di satu ruangan kecil seukuran 5x5 meter, kami disambut dengan karya seni kendi bermotif bolong-bolong. Kalau punya tryphobia, beuh... gak sanggup melihatnya!

Ada satu karya di bagian pojok yang menurutku lumayan menonjol karena besar sekali, seukuran orang dewasa. Karya tersebut berjudul "Mama Tanah" karya Betty Adii. Terbuat dari tanah liat, membentuk kendi besar seperti kendi orang-orang China, tetapi di sebelah kanan dan kiri ada tangan yang mengangkat ke atas, memegang dua cincin. Dan di tengahnya ada jaring-jaring karung berisi umbi-umbian. Di sekeliling karya itu ada karung yang juga diisi umbi-umbian.

"Ini maksudnya apa?" pikirku lama sekali. Sampai akhirnya kubaca deskripsinya...

Wow, saat itu juga aku bengong dan merinding. Beberapa daerah di Indonesia memang memandang tanah sebagai ibu, pembawa kesuburan bagi kehidupan. Di sini aku merinding, karena Betty Adii mengkorelasikan tanah dengan perempuan yang ternyata memiliki

kesamaan. Dibalik makna kesuburan dan kehidupan. Tanah dan perempuan kerap "dikeruk" habis-habisan.

Di benakku berputar memori tentang isu lingkungan, bagaimana hutan-hutan berubah menjadi ladang kelapa sawit, dieksploitasi. Keberagaman di dalam hutan seketika hilang, hanya demi kepentingan manusia. Lalu teringat juga kasus-kasus sadis mengenai pelecehan perempuan, kekerasan di dalam rumah tangga dan segala hal buruk yang menimpa perempuan.

"Apa yang telah dilalui Betty Adii, hingga pikirannya mampu menghasilkan karya ini?" tanyaku di dalam hati, sambil meninggalkan karya "Mama Tanah".

Saat di jalan pulang, dari dalam mobil, hidungku terus mencium bau yang sedari tadi di Joning Artspace menghantui hidungku. "Mas, ini dari tadi bau apa ya...?" tanyaku, sedikit ragu. Takut driver tersinggung.

"Oh, ini bau limbah pabrik gula, Mbak. Di sini kann banyak pabrik gula" katanya, sambil menunjuk keluar jendela.

"Ah... ternyata ini alasan pameran Biennale berada di pinggiran kota Jogja. Ternyata apa yang ditampilkan di pameran, menyinggung keadaan di sekitarnya. Aku masih teringat "Mama Tanah" dan cerita dibaliknya.

Besok-besok, mau lebih sering datang ke pameran, ah...

# RUBRIK KILAS BALIK



# BIENNALE JOGJA

BIENNALE JOGJA adalah biennale internasional yang berfokus pada seni rupa, diadakan setiap dua tahun sejak tahun 1988. Sejak tahun 2011, Biennale Jogja bekerja di sekitar Khatulistiwa 23.27 derajat Lintang Utara dan Lintang Selatan. Biennale Jogja mengembangkan perspektif baru yang sekaligus juga membuka diri untuk melakukan konfrontasi atas 'kemapanan' ataupun konvensi atas event sejenis. Khatulistiwa adalah titik berangkat dan akan menjadi common platform untuk 'membaca kembali' dunia. Biennale Jogja diorganisasi oleh Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY). YBY juga menyelenggarakan Simposium Khatulistiwa yang diadakan pada tahun berselang dengan even Biennale Jogja.

Biennale Jogja seri Equator : 2011 – 2021

YBY bertekad menjadikan Yogyakarta dan Indonesia secara lebih luas sebagai lokasi yang harus diperhitungkan dalam konstelasi seni rupa internasional. Di tengah dinamika medan seni rupa global yang sangat dinamis — seolah-olah inklusif dan egaliter — hirarki antara pusat dan pinggiran sebetulnya masih sangat nyata. Oleh karena itu pula, kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan intervensi menjadi sangat mendesak.

YBY mengangankan suatu sarana (platform) bersama yang mampu menyanggah, menyla atau sekurang-kurangnya memprovokasi dominasi sang pusat, dan memunculkan alternatif melalui keragaman praktik seni rupa kontemporer dari perspektif Indonesia.

Dimulai pada tahun 2011, YBY akan menyelenggarakan BJ sebagai rangkaian pameran yang berangkat dari satu tema

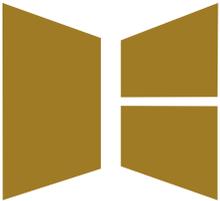
besar, yaitu EQUATOR (KHATULISTIWA). Rangkaian biennale ini mematok batasan geografis tertentu di planet bumi sebagai wilayah kerjanya, yakni kawasan yang terentang di antara 23.27 LU dan 23.27 LS. Dalam setiap penyelenggaraannya BJ bekerja dengan satu, atau lebih, negara, atau kawasan, sebagai 'rekanan', dengan mengundang seniman-seniman dari negara-negara yang berada di wilayah ini untuk bekerja sama, berkarya, berpameran, bertemu, dan berdialog dengan seniman-seniman, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi seni dan budaya Indonesia di Yogyakarta.

Perjalanan mengelilingi planet Bumi di sekitar Khatulistiwa ini dimulai dengan berjalan ke arah Barat. Biennale Jogja tidak mengawali perjalanan ini ke arah Timur karena menyadari keterbatasan pengetahuan tentang Pasifik dan bahkan Nusantara itu sendiri. Selain itu YBY yang baru berdiri pada Agustus 2010 memiliki tenggat waktu untuk melaksanakan Biennale Jogja XI pada tahun 2011.

Wilayah-wilayah atau negara-negara di sekitar Khatulistiwa yang direncanakan akan bekerja sama dengan BJ sampai dengan tahun 2021 adalah: India (Biennale Jogja XI 2011), Negara-negara Arab (Biennale Jogja XII 2013), Negara-negara di benua Afrika (Biennale Jogja XIII 2015), Negara-negara di Amerika Latin (Biennale Jogja XIV 2017), Negara-negara di Asia Tenggara (Biennale Jogja XV 2019) – Negara-negara di Kepulauan Pasifik dan Australia, termasuk Indonesia sebagai Nusantara (Biennale Jogja XVI 2021) karena kekhasan cakupan wilayah ini, BJ XVI dapat disebut sebagai 'Biennale Laut' (Ocean Biennale).



Pemerintah Daerah  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Dinas Kebudayaan



**TAMAN BUDAYA**  
The Window of Yogyakarta

YAYASAN

**BIENNALE**

YOGYAKARTA

